

PENGARUH *MUDHARABAH MUSYARAKAH RASIO* (MMR) DAN EKONOMI
SEKTOR RASIO (ESR) TERHADAP *ISLAMIC SOCIAL REPORTING* (ISR)
PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA
TAHUN 2012-2016

M. Rusydi
Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang
mrusydi_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak:

Penelitian terkait perbankan syariah di Indonesia lebih menekankan penelitian yang melihat dari kinerja keuangan (financial performance). Masih agak sedikit penelitian yang mengkaji secara dalam isu-isu terkait peran perbankan syariah dalam pengembangan sosial-ekonomi (social performance). Padahal pengukuran kinerja perbankan syariah akan lebih baik jika diarahkan untuk pengembangan sosial-ekonomi yang sesuai dengan aspek teoritiknya. Penelitian ini akan mengeksplorasi kinerja perbankan syariah dari perspektif kinerja sosial (Islamic Social Reporting) yang dikaitkan dengan variabel-variabel ekonomi dari tahun 2012-2016.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan prosedur kuantitatif atau penelitian yang bersifat kausalitas yakni pengukuran sebab akibat antara variabel Mudharabah Musyarakah Rasio (MMR) dan Ekonomi Sektor Rasio (ESR) dengan Islamic Social Reporting (ISR).

Penelitian ini menghasilkan temuan-temuan sebagai berikut, terdapat pengaruh positif signifikan antara Mudharabah Musyarakah Rasio terhadap Islamic Social Reporting. Hal itu dilihat secara parsial dari nilai $t_{hitung} = 6,359$ yang artinya $t_{hitung} 6,359 > t_{tabel} 1,688$. Secara parsial juga variabel Ekonomi Sektor Rasio juga berpengaruh terhadap Islamic Social Reporting. Hal itua secara parsial nilai $t_{hitung} = 3,025$ yang artinya $t_{hitung} 3,025 > t_{tabel} 1,688$. Dan secara simultan, dilihat dari Nilai koefisien determinasi (R Square) diketahui pengaruh dari kedua variabel independen yakni Mudharabah Musyarakah Rasio dan Ekonomi Sektor Rasio terhadap Islamic Social Reporting sebesar 0.790 atau 79%. Hal itu berarti 79% variabel Islamic Social Reporting dapat dijelaskan secara bersama-sama (simultan) oleh variabel independen dalam penelitian yakni Mudharabah Musyarakah Rasio dan Ekonomi Sektor Rasio yaitu 79% sedangkan sisanya sebesar 21 % dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti atau tidak dimasukkan ke dalam model regresi empirik sebagaimana dilakukan dalam penelitian ini.

Kata kunci: mudharabah musyarakah rasio, ekonomi sektor rasio, Islamic social reporting, perbankan syariah.

PENDAHULUAN

Penelitian tentang perbankan syariah akhir-akhir semakin menarik. Disamping ditunjang oleh perkembangan lembaga yang semakin massif, perbankan syariah juga menyediakan seluruh rasio keuangan yang dapat dijadikan

obyek penelitian. Hal itu menunjukkan bahwa fungsi *intermediary* yang dilakukan perbankan syariah dalam mengelola lalu lintas dana masyarakat dalam bentuk *funding* dan *lunding* sudah berfungsi lebih baik dan menarik minat masyarakat pada umumnya.

Secara demikian, mendorong peneliti pada umumnya untuk melakukan penelitian di perbankan syariah dilihat dari kinerja keuangan (*financial performance*). Sehingga semakin banyak hasil penelitian dan penelitian-penelitian yang sedang dan akan dilkakukan dengan melihat perspektif rasio keuangan tersebut. Hingga dekade sekarang ini, kajian terhadap perbankan syariah di Indonesia lebih mengedepankan pendekatan keuangan dengan mengukur tingkat profitabilitas, likuiditas, risiko dan solvensy.

Pengukuran *social performance* perbankan syariah meskipun relatif sedikit, telah ada beberapa peneliti yang melakukannya. Mustafa O.M (dalam Afrinaldi, 2010) misalnya, melalui penelitiannya telah membuat pengukuran kinerja *maqasid* perbankan syariah dalam bentuk *Shariah Maqasid Index* (SMI). Maqasid syariah yang diukur dalam penelitian ini berdasarkan pada konsep *maqasid* syariah yang dijelaskan oleh Muhammad Abu Zahrah.

Indeks *Islamic Social Reporting* (ISR) adalah toal ukur bagi pelaksanaan kineerja Perusahaan yang memuat kompilasi berupa butir-butir standar *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagaimana ditetapkan oleh AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution*) yang pada giliran selajutnya perlu dikembangkan oleh suatu perusahaan yang islami(Haniffa: 2002, 1:2, 27).

Pengukuran *social performance* dengan menggunakan *Islamic Social Reporting* (ISR), juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Othman, dkk., (2009), Othman dan Thani (2010) di Malaysia misalnya, telah mengembangkan indeks ISR untuk mengukur *social performance* perbankan syariah dan Bursa Syariah di Malaysia. Haniffa (2002), misalnya, juga telah menggunakan indeks ISR dalam penelitiannya di Indonesia.

Pengukuran kinerja sosial perbankan syariah, selain menggunakan *Islamic Social Reporting* (ISR) dapat juga dilakukan dengan menggunakan dua indikator rasio keuangan yaitu: *Pertama, Mudharabah-musyarakah Ratio* (MMR-Ratio), *kedua* Rasio sektor Ekonomi (ESR)(Sanrego dan Idris, 2005). Kedua rasio keuangan perbankan syariah tersebut diyakini akan mempengaruhi secara umum dan funadamental kinerja sosial-ekonomi perbankan syariah (*social-performance*).

Penelitian mengenai ISR ini, meskipun masih agak jarang ditemui, tetapi beberapa penelitian terdahulu telah melihat ISR yang diaplikasikan pada sektor perbankan syariah. Sedangkan pada sektor non perbankan dan lembaga keuangan lainnya, seperti pada pasar modal, aplikasi ISR relatif belum banyak dilakukan yang mendorong kurangnya informasi dan literasi mengenai konsep ISR di Indonesia.

Konsep ISR pada mulanya didorong oleh kemestian yang harus dilakukan oleh perusahaan yang terkait dengan konsep tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) yang mesti memasukan unsur pertanggung jawaban sosial perusahaan dalam laporan keuangannya.

ISR pertama kali dikemukakan dalam penelitian Haniffa dengan melakukan pengungkapan 5 tema, lalu dikembangkan oleh Othman *et al.* (2009) di Malaysia yang menambahkan 1 tema dalam pengungkapan ISR. Haniffa menyadari bahwa dengan adanya keterbatasan dalam pelaporan sosial konvensional, maka ia dalam penelitiannya mengemukakan suatu kerangka konseptual ISR berdasarkan ketentuan syariah yang dapat membantu perusahaan dalam melakukan pemenuhan kewajiban terhadap Allah SWT dan masyarakat.

Sejak saat itu mulai diidentifikasi sejumlah variabel yang berdampak positif terhadap ISR. Implementasi sejumlah variabel yang berdampak positif dan signifikan terhadap ISR tersebut, tidak berada pada satu variansi yang sama. Ada banyak kesenjangan (*gap*) yang dihasilkan oleh banyak penelitian empirik.

Beberapa penelitian yang secara empirik menghasilkan pengaruh pengaruh positif signifikan terhadap ISR di antaranya diperoleh dalam penelitian Widiawati (2012) bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan ISR. Sedangkan Pada penelitian Tri Puji Astuti menghasilkan temuan empirik yang berbeda. Dalam penelitian tersebut, ia menemukan bahwa variabel nilai profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*, bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

Penelitian ini akan mencoba mengukur pengaruh MMR dan ESR terhadap *Islamic Social Reporting* (ISR), sebab secara teoritik nilai perusahaan merupakan salah satu daya saing dalam menarik investor. Sebab ia merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang acapkali dengan harga saham perusahaan tersebut. (Abdillah, 2013). Lebih jauh menurut Sembiring, semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan dengan menggunakan proxy MMR dan ESR, maka semakin besar pengungkapan informasi sosialnya. (Sembiring, 2006). Ia akan memberikan pengungkapan sosial secara lebih rinci terkait dengan tanggung jawab sosial yang mereka lakukan untuk masyarakat dan stakeholder lainnya.

Literature review dan pengembangan hipotesis *Corporate Social Responsibility* dan Perbankan Syariah

Pelaporan praktik SCR menjadi salah isu penting sekarang ini. Pelaporan CSR merupakan praktik yang dibentuk berdasarkan nilai-nilai norma yang berlaku di masyarakat. Pada sektor perbankan syariah, nilai-nilai norma yang digunakan adalah nilai-nilai agama Islam, atau disebut juga dengan nilai-nilai syariah.

Implementasi GCG sudah lama diterapkan dalam ajaran islam. Prinsip-prinsip GCG yang meliputi aspek keterbukaan (*transparancy*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggung jawaban (*responsibility*), profesional (*professional*), dan kewajaran (*fairness*) telah teradopsi dan terkandung dalam substansi nilai-nilai syariah yang terdiri dari nilai keadilan (*adalah*), keseimbangan (*tawazun*), kepercayaan (*amanah*), kecerdasan (*fatanah*), transparansi dan keterbukaan (*tabligh*), kebebasan (*hurriyah*) yang semua prinsip tersebut berdasar pada nilai-nilai atau prinsip-prinsip syariah (Dejavu: 2016). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai-nilai dan prinsip-prinsip syariah tidak steril dari konsep CSR dan GCG seperti yang dikembangkan sebelumnya. Tampak bahwa konsep-konsep modern seperti CSR dan GCG sebagaimana diimplementasikan dalam

berbagai perusahaan di dunia sekarang, telah ada dalam prinsip dan nilai-nilai syariah. Pada dasarnya yang ingin dilihat selanjutnya adalah implementasi konsep tersebut dalam perbankan syariah yang semestinya tidak asing lagi.

GCG dikaitkan dengan isu penerapannya dalam lembaga perbankan, dapat dipahami dengan tata kelaola perbankan yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggung jawaban (*responsibility*), professional (*professional*), dan kewajaran (*fairness*) (PBI: 2009).

Keharusan praktik GCG, dengan demikian, dalam perbankan syariah dimulai dari dikeluarkannya Peraturan Bank Indonesia (PBI) yang menekankan perlunya penerapan GCG pada perbankan syariah khususnya Peraturan Bank Indonesia (PBI) nomor 11/33/PBI/2009. Penerapan GCG pada bank umum (konvensional) sudah lebih dimulai dengan terbitnya Peraturan Bank Indonesia (PBI) nomor 8/4PBI/2006.

Pelaksanaan GCG dalam konteks perbankan syariah merupakan pelaksanaan GCG yang memenuhi prinsip syariah yang dimaksudkan dalam PBI ini yang tercermin dengan adanya pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan pengawas syariah dalam implemementasi kegiatan perbankan syariah.

Prinsip-prinsip GCG yang terdiri dari lima prinsip yakni keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggung jawaban (*responsibility*), professional (*professional*), dan kewajaran (*fairness*). Prinsip-prinsip tersebut dalam praktik perbankan syariah mencakup hal-hal berikut: *Pertama*, terkait dengan transparansi (*transparency*) mengacu pada PBI nomor 11/33/PBI/2009 adalah keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam proses pengambilan keputusan. Bagi OECD (2017) konsep GCG harus menjamin adanya pengungkapan yang tepat waktu dan akurat untuk setiap permasalahan yang berkaitan dengan perusahaan. Pengungkapan tersebut meliputi informasi mengenai keadaan keuangan, kinerja perusahaan, kepemilikan dan pengelolaan perusahaan. Disamping itu, informasi yang diungkapkan harus disusun, diaudit, dan disajikan sesuai dengan standard yang berkualitas tinggi.

Kedua, terkait dengan akuntabilitas (*accountability*), PBI menjelaskan bahwa prinsip akuntabilitas terkait dengan kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggung jawaban organ bank sehingga pengelolaannya berjajalan secara efektif. Menurut OECD, prinsip ini dapat dijalankan dengan cara adanya kejelasan fungsi pelaksanaan dan pertanggung jawaban dari organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan dapat terlaksana secara efektif. Konsepsi GCG harus menjamin adanya pedoman strategis perusahaan, pemantauan yang efektif terhadap manajemen perusahaan yang dilakukan oleh Dewan Komisaris, dan akuntabilitasnya terhadap perusahaan dan pemegang saham dan anggota direksi harus bertindak mewakili kepentingan perusahaan dan pemegang saham. Hal itu juga berarti bahwa Dewan Direksi harus bertindak mewakili kepentingan perusahaan dan para pemegang saham, dan penilaian yang bersifat independe.

Ketiga, terkait dengan pertanggung jawaban (*responsibility*), PBI menjelaskan bahwa pertanggung jawaban merupakan kesesuaian pengelolaan bank dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip pengelolaan bank yang sehat. Responsibilitas adalah adanya tanggung jawab pengurus dalam manajemen, pengawasan manajemen serta pertanggung jawaban kepada

perusahaan dan para pemegang saham. Prinsip ini tercermin dalam kerangka GCG harus memberikan pengakuan terhadap hak-hak *stakeholders*, seperti yang telah ditentukan dalam undang-undang, dan mendorong kerjasama yang aktif antara perusahaan dengan para *stakeholders* tersebut dalam rangka menciptakan lapangan kerja, kesejahteraan masyarakat dan kesinambungan usaha.

Keempat, terkait dengan prinsip profesional (*professional*), PBI menunjukkan bahwa bank harus memiliki kompetensi, mampu bertindak obyektif dan bebas dari pengaruh atau tekanan dari pihak manapun serta memiliki komitmen yang tinggi untuk mengembangkan bank syariah. Prinsip ini menekankan agar pengelolaan perbankan syariah sebaiknya dikelola secara profesional ataupun tanpa adanya tekanan atau pengaruh dari pihak lain sehingga konflik kepentingan dapat dihindari sejauh mungkin. Jadi sikap seluruh jajaran yang berpotensi merugikan *stakeholders* dan mampu mengambil keputusan secara obyektif.

Kelima, terkait dengan kewajaran (*fairness*), PBI mengatur bahwa kewajaran merupakan keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak *stakeholders* berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Prinsip kewajaran ini meliputi perlakuan yang sama terhadap para pemegang saham, perilaku perusahaan dan atau kebijakan terhadap pemegang saham minoritas dan pemegang saham, dengan keterbukaan informasi yang penting serta melarang pembagian untuk pihak sendiri dan perdagangan saham oleh orang dalam. Prinsip ini diwujudkan antara lain dengan membuat peraturan korporasi yang melindungi kepentingan minoritas, membuat pedoman keibijakan yang melindungi korporasi terhadap perbuatan buruk orang dalam, *self-dealing*, dan konflik kepentingan menetapkan peran dan tanggung jawab Dewan Komisaris, Direksi dan Komite termasuk system remunerasi, menyajikan informasi secara wajar atau pengungkapan penuh material apapun.

Pengembangan Hipotesis

Paling tidak ada tiga hipotesis yang akan dikembangkan dalam bab ini, pengembangan tersebut didasarkan pada landasan teoritik dan juga landasan empirik terkait dengan temuan-temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Dalam penelitian ini akan dikembangkan paling tidak empat hipotesis penelitian. Akan diuji dalam penelitian ini secara parsial keterkaitan antar variabel independen dengan variabel dependen. Selain itu juga akan dilakukan pengujian secara simultan yakni keterkaitan antara semua variabel independen dengan variabel dependen. Dengan demikian, perumusan hipotesis dalam penelitian ini akan dilakukan sebagai berikut:

1. Mudahrabah dan Musyarakah Rasio dengan Islamic Social Reporting (ISR)

Secara teoritik ada banyak variabel yang dicurigai secara dominan akan mempengaruhi keputusan seseorang dalam menerima produk perbankan syariah. Penelitian-penelitian semacam ini ada banyak sekali tersedia dalam *literature review* yang dilakukan secara empirik.

Kriteria pemilihan bank tetap merupakan kajian yang menarik dalam banyak penelitian dalam bidang pemasaran dan keuangan. Kebanyakan penelitian memfokuskan diri pada penemuan kriteria yang digunakan oleh nasabah untuk menseleksi satu bank tertentu (C. Erol dan El-Bdour, 1989).

Kebanyakan studi dan penelitian menemukan banyak faktor yang memiliki pengaruh krusial terhadap proses nasabah dalam memutuskan menggunakan dan memilih bank tertentu. Bahkan, ketika mereka memilih lembaga keuangan tertentu, nasabah dipengaruhi oleh beberapa kriteria seperti seberapa besar tingkat bunga yang ditarik dari produk hutang, direkomendasikan oleh teman, reputasi bank, staff yang bersahabat, dan pelayanan yang baik dan cepat (Mansor, Abdelhamid, Masood dan Niazi, 2010).

Martenson (1985) dalam Walid Mansoor, et. al, (2010) melakukan penelitian terhadap sektor perbankan di Swedia, yang menunjukkan bahwa 30 persen responden menseleksi lembaga keuangan yang mereka pilih secara acak. Lebih jauh, lokasi dan pengaruh keluarga memiliki pengaruh yang cukup besar dalam keputusan mereka memilih bank.

Kaynak et. al (1991), dalam Walid Mansoor, et. al, dalam penelitiannya di Turki, menggunakan suatu pendekatan dengan membagi sam pel berdasarkan jenis kelamin dan tingkat pendidikan nasabah. Mereka menemukan bahwa responden pria lebih dipengaruhi oleh kriteria keuangan dalam memilih bank. Sedangkan responden wanita lebih memiliha kriteria umum dalam memilih bank, seperti fasilitas parkir dan kecepatan layanan yang diberikan.

Terkait dengan pengungkapan social perbankan syariah, masih agak sedikit penelitian yang melakukannya, apalagi dikaitkan dengan perbankan yang berbagi untung dan rugi (*profit and loss sharing*). Sebelumnya, banyak penelitian yang mengkaji dampak rasio keuangan terhadap kinerja perbankan syariah.

Pada dasarnya *Mudharabah* dan *Musyarakah Rasio (MMR)* merupakan jumlah total pembiayaan mudharabah dan musyarakah dibagi dengan jumlah total pembiayaan. Semakin besar rasio MMR mengindikasikan semakin besar komitmen terhadap perkembangan masyarakat (Sanrego dan Idris, 2005). Komitemen terhadap perkembangan masyarakat tersebut pada saat sekarang ini harus diinformasikan lebih jauh kepada masyarakat. Penginformasian terhadap masyarakat tersebut dapat melalui pengungkapan sosial atau sarana lain yang sesuai. Dengan demikian dapat diajukan pengembangan hipotesis dari hipotesis kesatu ini yaitu:

H1: ada pengaruh yang positif dan signifikan antara MMR denga ISR

2. *Economic Sector Ratio (ESR)* dengan *Islamic Social Reporting (ISR)*

Sebagaimana diketahui bahwa peningkatan protabilitas dalam perbankan membuthkan penerapan pengelolaan perusahaan (GCG) yang

baik pula, maka perbankan harus melaksanakan implementasinya dengan baik. Itulah sebabnya dalam *mengcreate* atau *menggenerate* keuntungan atau laba sangat membutuhkan pelaksanaan GCG yang konsisten dan baik.

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu bank untuk memperoleh keuntungan, baik yang berasal dari kegiatan operasional maupun yang berasal dari kegiatan-kegiatan non-operasional. Profitabilitas merupakan salah satu factor yang dipertimbangkan dalam menilai sehat tidaknya suatu bank selain factor modal, kualitas aktifa, manajemen dan likuiditas. GCG berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproyeksikan dengan ROA dan ROE atau dalam konteks penelitian ini adalah rasio sector ekonomi (ESR). Hal itu menunjukkan baha penerapan GCG dengan proyeksi ISR oleh BI pada bank dapat mengurangi konflik kepentingan yang terjadi dan menumbuhkan kinerja perbankan syariah khususnya dengan harapan dapat menarik investor untuk meningkatkan investasinya.

Sebagaimana dengan MMR, maka Rasio Sektor Ekonomi (ESR) juga merupakan penjumlahan dari total pembiayaan di bidang *agrikultural* dibagi dengan seluruh total pembiayaan. Sektor pertanian merupakan sektor utama di Indonesia bahkan lebih dari 60 persen daru populasi rakyat Indonesia bekerja di sektor pertanian. Dalam kasus ini semakin besar nilai pembiayaan di sektor pertanian, akan mengindikasikan komitmen Perbankan Syariah dalam mengembangkan masyarakat. Dengan demikian, dapat dikemukakan pengembangan hipotesis sebagai berikut:

H2: ada pengaruh yang positif dan signifikan antara ESR dengan Islamic Social Reporting (ISR).

3. *Mudharabah Musyarakah Ratio (MMR) dan Economic Sector Ratio (ESR) dengan Islamic Social Reporting (ISR)*

Dasar-dasar penarikan hipotesis atau deduksi teoritik serta empirik sebagaimana dikebangkan sebelumnya akan dijadikan pertimbangan (*considerant*) dalam rangka pengembangan hipotesis dalam penelitian ini.

Dalam beberapa penelitian sebelumnya tampak bahwa GCG berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproyeksikan dengan ROA dan ROE atau dalam konteks penelitian ini adalah rasio sector ekonomi (ESR). Hal itu menunjukkan baha penerapan GCG dengan proyeksi ISR oleh BI pada bank dapat mengurangi konflik kepentingan yang terjadi dan menumbuhkan kinerja perbankan syariah khususnya dengan harapan dapat menarik investor untuk meningkatkan investasinya.

Disamping itu juga dalam pengukuran kinerja social terhadap pertumbuhan perbankan syariah, *Mudharabah* dan *Musyarakah Rasio (MMR)* merupakan jumlah total pembiayaan mudharabah dan musyarakah dibagi dengan jumlah total pembiayaan. Semakin besar rasio MMR mengindikasikan semakin besar komitmen terhadap perkembangan masyarakat (Sanrego dan Idris, 2005). Komitmen terhadap perkembangan

masyarakat tersebut pada saat sekarang ini harus diinformasikan lebih jauh kepada masyarakat. Penginformasian terhadap masyarakat tersebut dapat melalui pengungkapan sosial atau sarana lain yang sesuai.

Rasio Sektor Ekonomi (ESR) juga merupakan penjumlahan dari total pembiayaan di bidang *agrikultural* dibagi dengan seluruh total pembiayaan. Sektor pertanian merupakan sektor utama di Indonesia bahkan lebih dari 60 persen dari populasi rakyat Indonesia bekerja di sektor pertanian. Dalam kasus ini semakin besar nilai pembiayaan di sektor pertanian, akan mengindikasikan komitmen Perbankan Syariah dalam mengembangkan masyarakat.

Pembiayaan bagi hasil pada perbankan syariah dilakukan melalui akad *mudharabah* dan *musyarakah*. Pembiayaan bagi hasil merupakan salah satu komponen penyusun aset pada perbankan syariah. Dari pengelolaan pembiayaan bagi hasil, bank syariah memperoleh pendapatan bagi hasil sesuai dengan nisbah yang telah disepakati dengan nasabah. Pendapatan yang diperoleh akan mempengaruhi besarnya laba yang diperoleh bank. Besarnya laba yang diperoleh bank syariah akan mampu mempengaruhi profitabilitas yang dicapai.

Secara empiric dapat dibuktikan dari penelitian Wicaksana (2009) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* maka semakin tinggi profitabilitas bank umum syariah yang diproksikan dengan *Return on Asset*. Sedangkan bukti empiris penelitian Maya (2010) menunjukkan bahwa semakin tinggi pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* maka semakin rendah profitabilitas bank umum yang diproksikan dengan *net profit margin* dan *gross profit margin*.

Disamping itu sebagaimana dikemukakan dalam perumusan hipotesis nomor satu dan dua dapat diketahui bahwa Semakin besar rasio MMR menunjukkan bahwa semakin besar komitmen terhadap perkembangan masyarakat yang ada. Pada saat ini, komitmen terhadap perkembangan masyarakat tersebut harus diinformasikan lebih jauh kepada masyarakat dengan keterbukaan informasi yang bertanggung jawab. Sarana penginformasian terhadap masyarakat tersebut dapat dilakukan melalui pengungkapan sosial atau sarana lain yang sesuai yang sesuai dengan implementasi GSG. Dengan demikian hipotesis penelitian yang ketiga dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H3: ada pengaruh yang positif dan signifikan antara MMR dan ESR dengan Islamic Social Reporting (ISR).

METODOLOGI PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian ini mengeksplorasi kinerja sosial (*social performance*) perbankan syariah di Indonesia yang dapat diproxykan dengan

pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan prosedur kuantitatif atau penelitian yang bersifat kausalitas atau pengukuran sebab akibat yaitu perubahan pada satu variabel akan mengakibatkan perubahan pada variabel lainnya. Penelitian ini dilakukan pada perbankan syariah di Indonesia dengan mengambil sampel representatif pada beberapa bank syariah yang besar yaitu Bank Mandiri Syariah, BNI Syariah, dan BRI Syariah.

Variabel Penelitian

Lingkup bahasan yang diteliti adalah variabel *Mudharabah Musyarakah Ratio* (MMR) dan Rasio Sektor Ekonomi (RSE) terhadap variabel pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) di tiga representasi perbankan syariah yang besar sebagaimana dipilih di atas.

Pada penelitian ini, yang menjadi variabel dependen (bebas) adalah Islamic Social Reporting (ISR), sedangkan variabel independen (terkait) adalah Mudharabah-Musyarakah Rasio (MMR), Ekonomi Sektor Rasio (ESR).

Analisis penelitian

Analisis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda (multiple regression). Dalam penelitian ini notasi persamaan regresi linier berganda tersebut dapat dirumuskan secara sederhana sebagai berikut:

$$ISR = \alpha + \beta_1 MMR + \beta_2 ESR + \epsilon_1$$

Keterangan:

α	: konstanta
$\beta_1, \beta_2,$: Koefisien regresi
ISR	: Islamic Social Reporting
MMR	: Mudharabah-Musyarakah
ESR	: Ekonomi Sektor Rasio
ϵ_1	: Error (kesalahan pengganggu)

HASIL PENELITIAN

Statistik Deskriptif

Berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui nilai tengah, nilai rata, modus dan lain-lain, dari masing-masing variabel diperoleh model statistik deskriptif seperti ragaan di bawah ini:

Tabel 1

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
MMR	12	9.57	17.95	14.75	.47954	2.87543
Valid N (listwise)	12					

Dari tabel output data di atas, dapat diketahui dari dua belas observasi terhadap variabel *Mudharabah-Musyarakah* Rasio (MMR) diperoleh nilai minimum 9.57 dan nilai maksimum sebesar 17.95. Sedangkan nilai rata-ratanya sebesar 14.75 dengan rata-rata standar error sebesar .47954.

Statistik deskriptif biasanya juga berguna sebagai bahan analisis selanjutnya untuk menentukan nilai umum, nilai tengah, standar deviasi, nilai minimum dan juga nilai maksimum. Mengetahui hal-hal tersebut berguna dalam memperoleh gambaran umum atau deskripsi masing-masing variabel. Secara parsial dapat juga dilihat variabel deskriptif dari variabel kedua yakni ekonomik sektor rasio (ESR) sebagaimana dalam tabel berikut ini:

Tabel 2
 Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
ESR	12	3.01	134.52	26.2694	5.36433	32.18731
Valid N (listwise)	12					

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari dua belas observasi dari variabel ESR diperoleh nilai minimum 3.01 dan nilai maksimum sebesar 134.52. Sedangkan nilai rata-ratanya sebesar 26.2694 dengan rata-rata standar error sebesar 5.36433.

Output statistik deskriptif dapat juga dilihat secara parsial pada variabel *Islamic Social Reporting* Indeks (ISR), sebagaimana dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 3
 Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
ISR Index	12	30.01	48.89	41.8125	.6520	3.91300
Valid N (listwise)	12					

Dari dua belas observasi terhadap variabel ISR diperoleh nilai minimum 30.01 dan nilai maksimum sebesar 48.89. Sedangkan nilai rata-ratanya sebesar 41.8126 dengan rata-rata standar error sebesar .6520 dan standar deviasi sebesar 3.91300.

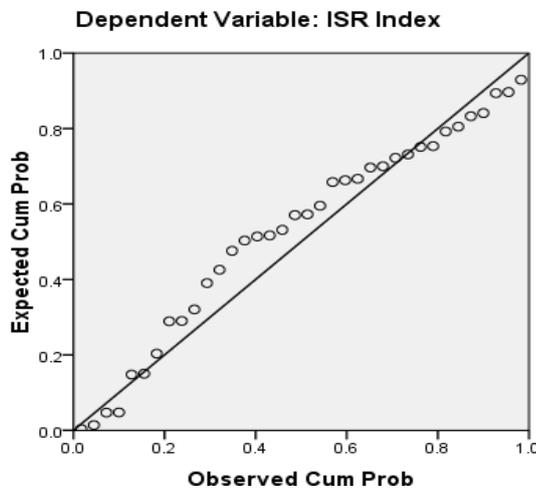
2. Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Uji Normalitas data residual dilakukan dengan menggunakan uji grafik dan uji statistik *Kolmogorof-Smirnov* (K-S).

a. Uji Grafik

Uji grafik adalah untuk pengujian normalitas, data ini dilakukan dengan menganalisis grafik normal *Probability Plot* dengan cara melihat distribusi datanya akan membentuk satu garis lurus diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Hasil uji Normalitas *Probability Plot* dapat dilihat pada Gambar 4.2 sebagai berikut:

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar di atas, memperhatikan tampilan grafik normal *probability* plot memiliki titik-titik yang menggambarkan data sesungguhnya yang mengikuti garis diagonalnya, garis ini menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas, manakala sebaran titik-titik di atas menyebar secara dekat dengan garis diagonalnya, baik di atas atau di bawah. Asumsi normalitas dilihat dari gambar di atas, dengan demikian telah terpenuhi.

b. Uji statistik non parametik kolmogrov-smirnov test (K-S)

Pada dasarnya, Uji K-S digunakan untuk menguji normalitas data residual yang menyatakan bahwa jika dalam uji K-S diperoleh nilai signifikan kolmogrov-smirnov di bawah 0,05 dan jika dalam uji K-S diperoleh nilai kolmogrov-smirnov di atas 0,05 maka data residual terdistribusi secara normal.

Tabel 4
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		MMR	ESR	ISR
N		12	12	12
Normal Parameters ^a	Mean	14.7261	26.2694	41.8125
	Std. Deviation	2.87543	32.18731	3.91202
	Most Extreme Differences			
	Absolute	.241	.415	.196
	Positive	.133	.415	.125
	Negative	-.241	-.236	-.196
Kolmogorov-Smirnov Z		1.443	2.490	1.179
Asymp. Sig. (2-		.931	.910	.918

tailed)			
---------	--	--	--

Berdasarkan tabel di atas, pada uji Kolmogrov-Smirnov *output* menunjukkan bahwa data yang diperoleh tersebut mengikuti distribusi normal, berdasarkan hasil *output* menunjukkan nilai Kolmogrov-Smirnov signifikan pada $0.918 > 0.05$. Dengan demikian residual data berdistribusi secara normal karena signifikansinya untuk seluruh variabel lebih besar dari 0.05.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah data yang dianalisis berhubungan secara linier atau tidak. Uji linieritas dilihat dari nilai Sig. *Linearity* dan Sig. *Deviation from Linearity*. Jika nilai Sig. $< \alpha = 0.05$ maka model regresi adalah linier dan sebaliknya. Hasil uji regresi linearitas *Islamic Social Reporting* (ISR) dengan *Mudharabah-Musyarakah Rasio* (MMR) menunjukkan hasil seperti dapat dilihat berikut ini sebagaimana dapat digambarkan di bawah ini:

Tabel 5
 Hasil Uji Linieritas *Islamic Social Reporting* (ISR) dan MMR

		Sig.
ISR Index * MMR	Linearity	.004
	Deviation from Linearity	.014

Berdasarkan Tabel di atas, diperoleh nilai Sig. Linearity sebesar $0.04 < \alpha = 0.05$, artinya regresi linier dapat dipergunakan untuk menjelaskan pengaruh antara *Mudharabah-Musyarakah Rasio* (MMR) dan *Islamic Social Reporting* (ISR). Sedangkan uji linieritas bagi variabel Ekonomi Sektor Rasio (ESR) terhadap *Islamic Social Reporting* (ISR) dapat dengan jelas dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 6
Islamic Social Reporting dan Ekonomi Sektor Rasio

		Sig
ISR Index * ESR	Linearity	.004
	Deviation from Linearity	.016

Berdasarkan Tabel di atas diperoleh nilai Sig. Linearity sebesar $0.016 < \alpha = 0.05$, artinya regresi linier dapat dipergunakan untuk menjelaskan pengaruh antara Ekonomi Sektor Rasio (ESR) dan *Islamic Social Reporting*.

3. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinieritas dilakukan dengan melakukan uji nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*, yang masing-masing hasilnya dapat dilihat dengan jelas pada tabel sebagai berikut:

Tabel 7
Nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	MMR	.139	7.551
	ESR	.139	7.551

Dari hasil pengujian multikolinieritas yang dilakukan, kita lihat kolom VIF bahwa diperoleh nilai VIF untuk *Mudharabah-Musyarakah Rasio (MMR)* dan *Ekonomi Sektor Rasio (ESR)* sebesar 7.551. Karena nilai VIF dari setiap variabel independen di bawah, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari > 10 . Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada regresi tidak ditemukan adanya masalah multikolinieritas antar variabel independen.

4. Uji Autokorelasi

Prosedur uji asumsi klasik selanjutnya adalah uji auto korelasi. Pengujian ini pada dasarnya hendak melihat apakah ada gejala autokorelasi dalam model regresi yang akan dilakukan. Kriteria yang diajukan dalam uji autokorelasi ini biasanya dengan membandingkan nilai Durbin Watson (DW) test dengan nilai tabel dengan tingkat signifikansi 5%. Pengujian tersebut dapat dilihat dalam bagan berikut ini:

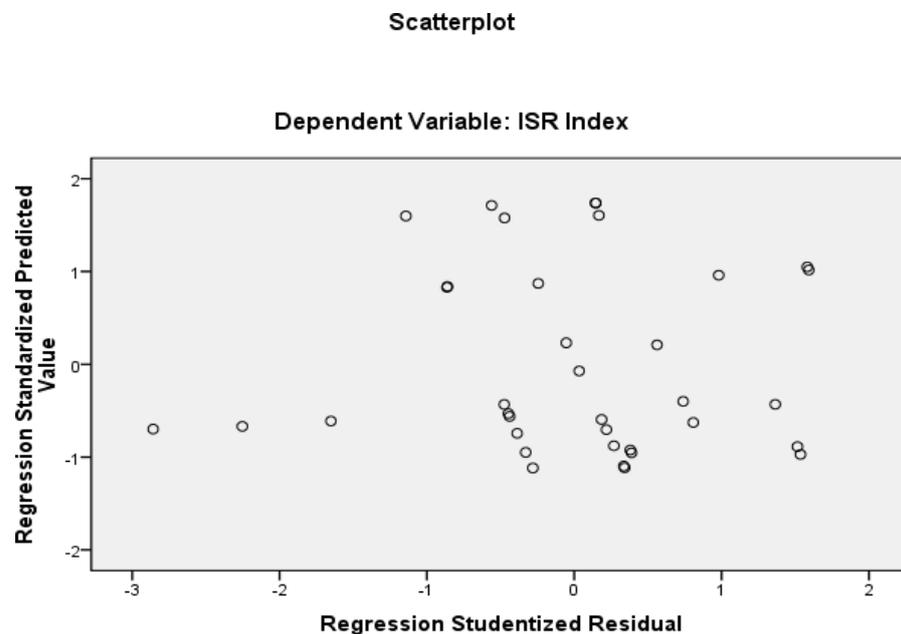
Tabel 8
Hasil Uji Autokorelasi

Model	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	3.79590	1.856

Dari hasil perhitungan dalam bagan atau tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai DW sebesar 1.856 dan nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel, dengan menggunakan nilai signifikan 5%. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan bahwa nilai DW diantara -2 sampai +2 berarti tidak terjadi autokorelasi. Dengan demikian dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi ini.

5. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ada atau tidak adanya heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji grafik. Uji grafik untuk pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik *scatter plot* dan hasilnya tampak seperti dalam gambar berikut :



Gambar 2

Secara teoritik, titik-titik yang dihasilkan dalam gambar harus menyebar secara tidak beraturan dan secara acak sehingga tidak membentuk pola tertentu, sehingga dengan demikian secara visual dapat dikatakan tidak memiliki gejala

heterokidastisitas yang lepas dari gejala keterpengaruhan antar variabel independen.

Gambar di atas memperlihatkan bahwa dalam grafik scatter plot terlihat bahwa titik- titik menyebar secara acak dan tersebar merata baik diatas sumbu X ataupun Y, serta titik berkumpul disuatu tempat dan tidak membentuk pola tertentu. Dari uji *scatter plot* ini dapat disimpulkan bahwa model ini tidak mengalami masalah atau gangguan heteroskedastisitas pada model regresinya, karena antara variabel independen tidak saling mempengaruhi atau terbebas dari gejala saling mempengaruhi.

6. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini, secara teoritik digunakan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Disamping itu, ia juga digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing saling berhubungan baik secara positif atau negatif. Disamping itu, ia juga digunakan untuk mengetahui nilai perubahan variabel indpenden dengan mengetahui nilai constanta terbelih dahulu.

Tabel 9
 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	44.561	4.567		10.211	.001
MMR	1.229	.248	.078	6.359	.001
ESR	.780	.021	.127	3.025	.000

a. Dependent Variable: ISR Index

Dari hasil uji regresi liner berganda sebagaimana dalam perhitungan pada tabel di atas, diperoleh nilai konstanta (a) dari model regresi = 44,561 dan koefisien regresi (b) dari setiap variabel- variabel independen diperoleh masing-masing untuk $b_1 = 1,229$ dan $b_2 = 0,780$. Berdasarkan nilai konstanta dan koefisien dengan variabel dependen dalam model regresi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = 44,561 + 1,229 X_1 + 0,780 X_2 + e$$

Dari hasil model empiris persamaan regresi diatas, dapat dijelaskan dengan detil interpretasinya sebagai berikut :

1. Nilai konstanta dengan simbol (a) diperoleh nilai 44,561. Hasil ini dapat diinterpretasikan atau menunjukkan bahwa jika Mudharabah-Musyarakah Rasio (MMR) dan Ekonomi Sektor Rasio (ESR) nilainya 0, maka Islamic Social Reporting akan memiliki nilai sebesar 44,561.
2. Dari hasil regresi tersebut diketahui bahwa nilai koefisien regresi untuk variabel Mudharabah-Musyarakah Rasio (MMR) bernilai positif, sebesar 1,229. Hal itu dapat diinterpretasikan bahwa setiap peningkatan variabel Mudharabah-Musyarakah Rasio (MMR) sebesar 1% saja, maka akan menaikkan nilai variabel Islamic Social Reporting (ISR) sebesar 1,229 dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap atau tidak berubah (*ceteris paribus*).
3. Hasil regresi di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel Ekonomi Sektor Rasio (ESR) memiliki nilai positif sebesar 0,780. Hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa setiap peningkatan Ekonomi Sektor Rasio (ESR) sebesar 1% maka akan menaikkan Islamic Social Reporting (ISR) sebesar 0,780 dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap (*ceteris paribus*).

4. Uji Hipotesis

Pada dasarnya, uji hipotesis digunakan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi dalam menaksir nilai aktual. Uji hipotesis ini biasanya terdiri dari beberapa pengujian yang terdiri dari: uji F (simultan), uji t (parsial) dan koefisien determinasi (R^2).

5. Uji F (Simultan)

Pengujian pertama yang dilakukan dalam beberapa uji hipotesis adalah uji F (simultan). Uji F ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang terdapat di dalam model secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Berikut ini merupakan hasil dari uji-F yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10 Hasil Uji F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	D f	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	40.448	2	20.113	2.820	.002 ^a
	Residual	472.181	12	13.885		
	Total	512.529	14			

a. Predictors: (Constant), MMR, ESR

Dalam Tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} adalah sebesar 2,820 untuk F_{hitung} . Untuk menentukan nilai F_{tabel} dengan tingkat signifikan tabel sebesar

5%, diperoleh F_{tabel} sebesar 2,83. Karena $F_{hitung} (2,83) > F_{tabel}(2,83)$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima dengan signifikansi sebesar $0.002 < 0.05$ maka dapat diartikan secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara *Mudharabah Musyarakah Rasio* (MMR) dan *Ekonomi Sektor Rasio* (ESR) terhadap *Islamic Social Reporting* (ISR).

6. Uji Parsial

Uji parsial ini dilakukan dengan menguji satu demi satu variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan mengasumsikan bahwa variabel independen lain dianggap konstan. Berikut ini merupakan hasil dari uji-t dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 11
 Hasil Uji t (Uji Parsial)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	44.561	4.567		10.213	.001
	MMR	1.229	.248	.078	6.359	.001
	ESR	.780	.021	.127	3.025	.000

a. Dependent Variable: ISR Index

Secara parsial, diperoleh angka t_{tabel} dengan ketentuan $\alpha = 0.05$ dan $dk = (n-k)$ atau $(45-3) = 42$ sehingga diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,688. Berdasarkan Tabel 11 maka dapat diketahui pengaruh masing-masing variabel sebagai berikut :

a. Mudharabah Musyarakah Rasio terhadap *Islamic Social Reporting*

Dilihat pada tabel 4.13 *coefficients* diperoleh nilai $t_{hitung} = 6,359$ yang artinya $t_{hitung} 6,359 > t_{tabel} 1,688$ dan untuk taraf signifikannya $0,001 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima artinya secara parsial terdapat pengaruh positif signifikan antara Mudharabah Musyarakah Rasio terhadap *Islamic Social Reporting*.

b. Ekonomi Sektor Rasio terhadap *Islamic Social Reporting*

Dari tabel 4.11 *coefficients* diperoleh nilai $t_{hitung} = 3,025$ yang artinya $t_{hitung} 3,025 > t_{tabel} 1,688$ dan untuk taraf signifikannya $0,002 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima artinya secara parsial terdapat pengaruh positif signifikan antara Ekonomi Sektor Rasio terhadap *Islamic Social Reporting*.

7. Uji Simultan

Koefisien determinasi digunakan untuk menguji seberapa besar peranan variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen dalam model regresi. Berikut ini merupakan hasil dari (R^2) dapat dilihat pada Tabel 12 berikut ini:

Tabel 12
 Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.788 ^a	.790	.727	3.73570

a. Predictors: (Constant), MMR, ESR

Berdasarkan hasil perhitungan dalam tabel 12 nilai koefisien determinasi (*R Square*) diketahui pengaruh dari kedua variabel independen yakni Mudharabah Musyarakah Rasio dan Ekonomi Sektor Rasio terhadap *Islamic Social Reporting* sebesar 0.790 atau 79%. Hal itu berarti 79% variabel *Islamic Social Reporting* dapat dijelaskan secara bersama-sama (simultan) oleh variabel independen dalam penelitian yakni Mudharabah Musyarakah Rasio dan Ekonomi Sektor Rasio yaitu 79% sedangkan sisanya sebesar 21 % dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti atau tidak dimasukkan ke dalam model regresi empirik sebagaimana dilakukan dalam penelitian ini.

Pembahasan Hasil Penelitian

Konsep fundamental yang terkait dengan pengungkapan sosial perusahaan (*social disclosure*), sebagaimana diulas dengan detil pada bab dua, pada dasarnya dikembangkan dari konsep tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*) yang lebih luas. Dari kedua konsep yang memiliki substansi sosial tersebut, secara fundamental dikembangkan lebih jauh proxy pengukuran sosial perusahaan yang salah satunya yang sering digunakan adalah indeks *Islamic Social Reporting* (ISR), sebagaimana dilakukan dalam penelitian ini.

Dasar teoritik yang menjadi basis bagi penelitian ini adalah pengungkapan sosial yang harus dilakukan oleh perusahaan atau dalam hal adalah perbankan syariah. Pengungkapan CSR di perbankan sudah lama dikembangkan dalam konteks perbankan. Pelaporan CSR merupakan praktik yang dibentuk berdasarkan nilai-nilai norma yang berlaku di masyarakat. Pada sektor perbankan syariah, nilai-nilai norma yang digunakan adalah nilai-nilai agama Islam, atau disebut juga dengan nilai-nilai syariah.

Implementasi GCG sudah lama diterapkan dalam ajaran islam. Prinsip-prinsip GCG yang meliputi aspek keterbukaan (*transpararency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggung jawaban (*responsibility*), profesional (*professional*), dan kewajaran (*fairness*) telah teradopsi dan terkandung dalam substansi nilai-nilai syariah yang terdiri dari nilai keadilan (*adalah*), keseimbangan (*tawazun*), kepercayaan (*amanah*), kecerdasan (*fatamah*), transparansi dan keterbukaan (*tabligh*), kebebasan (*hurriyah*) yang semua prinsip tersebut berdasar pada nilai-nilai atau prinsip-prinsip syariah (Dejavu, 2016). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai-nilai dan prinsip-prinsip syariah tidak steril dari konsep CSR dan GCG seperti yang dikembangkan sebelumnya. Tampak bahwa konsep-konsep modern seperti CSR dan GCG sebagaimana diimplementasikan dalam berbagai perusahaan di dunia sekarang, telah ada dalam prinsip dan nilai-nilai syariah. Pada dasarnya yang ingin dilihat selanjutnya adalah implementasi konsep tersebut dalam perbankan syariah yang semestinya tidak asing lagi.

GCG dikaitkan dengan isu penerapannya dalam lembaga perbankan, dapat dipahami dengan tata kelola perbankan yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggung jawaban (*responsibility*), profesional (*professional*), dan kewajaran (*fairness*) (PBI, 2009).

Keharusan praktik GCG, dengan demikian, dalam perbankan syariah dimulai dari dikeluarkannya Peraturan Bank Indonesia (PBI) yang menekankan perlunya penerapan GCG pada perbankan syariah khususnya Peraturan Bank Indonesia (PBI) nomor 11/33/PBI/2009. Penerapan GCG pada bank umum (konvensional) sudah lebih dimulai dengan terbitnya Peraturan Bank Indonesia (PBI) nomor 8/4PBI/2006.

Pelaksanaan GCG dalam konteks perbankan syariah merupakan pelaksanaan GCG yang memenuhi prinsip syariah yang dimaksudkan dalam PBI ini yang tercermin dengan adanya pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan pengawas syariah dalam implemmentasi kegiatan perbankan syariah.

Dari hasil pengujian hipotesis secara bersama-sama menggunakan regresi linier berganda, didapatkan bahwa Mudharabah Musyarakah Rasio (MMR) dan Ekonomi Sektor Rasio (ESR) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Islamic Social Reporting*, artinya kenaikan dari Mudharabah Musyarakah Rasio (MMR) dan Ekonomi Sektor Rasio (ESR) akan diikuti oleh kenaikan *Islamic Social Reporting*, begitu juga sebaliknya (*ceteris paribus*). Sehingga jika nilai dari Mudharabah Musyarakah Rasio (MMR) dan Ekonomi Sektor Rasio (ESR) meningkat maka akan menaikkan nilai dari *Islamic Social Reporting* yang akan diterima.

Di beberapa perbankan syariah yang dijadikan obyek penelitian ini, tampak bahwa pengungkapan ISR selalu mengalami peningkatan. Di PT Bank Syariah Mandiri misalnya, pengungkapan ISR berfluktuasi ke arah peningkatan yang lebih signifikan. Pada tahun 2013 misalnya, PT BSM mencatatkan 36 pengungkapan yang terdiri dari 6 pengungkapan pada bidang ekonomi (67%), 14

pengungkapan dalam bidang lingkungan, 4 pengungkapan dalam bidang tenaga kerja, 4 pengungkapan dalam bidang sosial. Dengan demikian, jumlah total pengungkapan berkisar antara 46-50% pengungkapan. Di PT BNI Syariah dan PT BRI Syariah dapat dikatakan pengungkapan indeks ISR juga mengalami trend kenaikan yang berkisar antara 47-50% pengungkapan (*disclosure*).

Hal ini dapat membuktikan perusahaan yang berukuran besar mengungkapkan informasi yang lebih banyak, karena ukuran perusahaan yang besar berarti tanggung jawab yang besar pula terhadap kesejahteraan para pemangku kepentingan dan lingkungan sehingga membutuhkan pengungkapan yang lebih lengkap dan lebih luas. Selain itu perusahaan yang lebih besar memiliki lebih banyak sumber daya keuangan, fasilitas, dan sumber daya manusia.

Perusahaan yang lebih bisa menghasilkan laba dari investasi portofolio mudharabah musyarakah rasio dan ekonomi sektor rasio akan mengungkapkan lebih banyak informasi apabila dibandingkan dengan perusahaan yang kurang bisa menghasilkan laba, karena profitabilitas yang tinggi dari portofolio mudharabah musyarakah rasio dan ekonomi sektor rasio akan menunjang perusahaan untuk memiliki aktivitas yang lebih banyak. Misalnya melakukan investasi baru, meluncurkan produk baru, membuat program untuk meningkatkan kesejahteraan pemilik dan karyawan, dan lain-lain. Aktivitas yang lebih banyak membuat perusahaan mengungkapkan lebih banyak informasi pada laporan tahunannya. Jadi perusahaan dengan profitabilitas lebih tinggi akan memiliki skor ISR lebih tinggi pula.

Pengungkapan CSR (*CSR disclosure*) disinyalir dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, yang salah satunya adalah faktor profitabilitas. Dalam penelitian ini proxy dari faktor keuntungan yakni mudharabah musyarakah rasio dan ekonomi sektor rasio terbukti secara signifikan mempengaruhi pengungkapan sosial bank atau *islamic social reporting*. Hal itu dapat dilihat dari hasil uji hipotesis yang telah dilakukan. berdasarkan hasil dari uji simultan yang dilakukan yang dilihat dari nilai koefisien determinasi (*R Square*), diketahui pengaruh dari kedua variabel independen yakni Mudharabah Musyarakah Rasio dan Ekonomi Sektor Rasio terhadap *Islamic Social Reporting* sebesar 0.790 atau 79%. Hal itu berarti 79% variabel *Islamic Social Reporting* dapat dijelaskan secara bersama-sama (simultan) oleh variabel independen dalam penelitian yakni Mudharabah Musyarakah Rasio dan Ekonomi Sektor Rasio yaitu 79% sedangkan sisanya sebesar 21 % dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti atau tidak dimasukkan ke dalam model regresi empirik sebagaimana dilakukan dalam penelitian ini.

Disamping itu, berdasarkan uji parsial yang dilakukan (uji t), diperoleh nilai $t_{hitung} = 6,359$ yang artinya $t_{hitung} 6,359 > t_{tabel} 1,688$ dan untuk taraf signifikannya $0,001 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima artinya secara parsial terdapat pengaruh positif signifikan antara Mudharabah Musyarakah Rasio terhadap *Islamic Social Reporting*.

Lebih jauh dalam pengujian ekonomi sektor rasio diperoleh nilai $t_{hitung} = 3,025$ yang artinya $t_{hitung} 3,025 > t_{tabel} 1,688$ dan untuk taraf signifikannya $0,002 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima artinya secara parsial terdapat pengaruh positif signifikan antara Ekonomi Sektor Rasio terhadap *Islamic Social Reporting*.

Temuan-temuan dalam penelitian ini mendukung dasar teoritik sebagaimana dikemukakan oleh Hackstone dan Milne (1996) dalam Sembiring (2003), yang menyatakan bahwa suatu perusahaan yang memiliki tingkat keuntungan (*profitability*) yang tinggi, memiliki kewajiban moral untuk melaksanakan tanggung jawab sosial yang juga tinggi, sekaligus juga melaksanakan pengungkapan SCR yang juga tinggi.

Disamping itu berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *Islamic Social Reporting (ISR)*, artinya kenaikan ukuran perusahaan akan diikuti oleh *Islamic Social Reporting* secara signifikan. Sehingga jika semakin tingginya nilai dari ukuran perusahaan yang diperoleh perusahaan maka semakin besar tingkat *Islamic Social Reporting* yang akan diterima.

Hasil penelitian tersebut didukung oleh bukti empiris dari penelitian terdahulu Othman dkk (2009) dan Septi Widiawati (2012) yang membuktikan bahwa variabel ukuran perusahaan secara signifikan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Penjelasan diatas membuktikan bahwa perusahaan yang berukuran besarmengungkapkan informasi yang lebih banyak, karena ukuran perusahaan yang besar berarti tanggung jawab yang besar pula terhadap kesejahteraan parapemangku kepentingan dan lingkungan sehingga membutuhkan pengungkapannya yang lebih lengkap dan lebih luas. Selain itu perusahaan yang lebih besar memiliki lebih banyak sumber daya keuangan, fasilitas, dan sumber daya manusia untuk mengungkapkan lebih banyak *Islamic Social Reporting*, mereka akan mengungkapkan lebih banyak informasi meskipun dengan tidak adanya standar atau petunjuk yang bias diikuti.

Hal serupa, secara teoritik juga diungkapkan oleh Meek, Robert dan Gray (1995) yang juga menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang lebih besar harus lebih aktif dalam melaksanakan CSR. Temuan penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2007), yang menyatakan bahwa ISR (CSR) berpengaruh positif terhadap ROA dan ROE perusahaan. Hal itu menunjukkan bahwa perusahaan yang melaksanakan CSR dan melakukan pengungkapan sosialnya, akan memperoleh banyak keuntungan, seperti kesetiaan pelanggan dan pengguna produk, kepercayaan dari kreditor dan investor. Hal itu akan memicu keuangan perusahaan lebih baik lagi yang akan menyebabkan tingkat laba perusahaan mengalami peningkatan dari tahun ketahun.

Disamping itu, penelitian Heal dan Gareth (2004) menyatakan bahwa aktifitas CSR dapat menjadi unsur yang menguntungkan dalam strategi

perusahaan, memberikan kontribusi kepada manajemen risiko dan memelihara hubungan yang dapat memberikan keuntungan jangka panjang bagi perusahaan.

Demikian pula dalam Finch (2005), yang menyatakan bahwa motivasi perusahaan pada umumnya dan dalam konteks ini perbankan menggunakan *Sustainability Reporting Framework* adalah untuk mengkomunikasikan kinerja manajemen dalam mencapai keuntungan jangka panjang perusahaan kepada *stakeholders* seperti perbaikan kinerja keuangan, kenaikan dalam rating *competitive advantage*, mekanisasi keuntungan serta perbaikan *shareholders* dan sosial jangka panjang.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, terkait dengan rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, dapat disimpulkan hasil akhir penelitian sebagai berikut:

1. Secara parsial *Mudharabah Musyarakah Rasio* (MMR) berpengaruh secara positif signifikan terhadap *Islamic Social Reporting*.
2. Secara parsial Ekonomi Sektor Rasio berpengaruh secara positif signifikan terhadap *Islamic Social Reporting*.
3. Secara simultan *Mudharabah Musyarakah Rasio* (MMR) dan Ekonomi Sektor Rasio (ESR) berpengaruh secara positif signifikan terhadap *Islamic Social Reporting*.

Saran

Dari hasil penelitian ini dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi perbankan syariah yang menjadi obyek kajian penelitian ini, agar dapat meningkatkan lagi indeks pengungkapan sosialnya, melalui *Islamic Social Reporting* indeks.
2. Perlu dikombinasikan antara pendekatan keuangan (*financial performance*) dengan pendekatan sosial (*social performance*) dalam mengkaji mengkaji perbankan syariah.
3. Adanya penekanan lebih pada pengukuran kinerja sosial-ekonomi (*economic performance*) dan kepatuhan syariah (*Syariah compliance*) di dalam perbankan syariah, disebabkan secara teoritik, perbankan syariah dalam mengelola dana-dana publik harus melayani kepentingan publik dibandingkan dengan kepentingan-kepentingan individu atau golongan.
4. Sebagai sebuah entitas bisnis Islam, diyakini bank syariah tidak hanya dituntut sebagai perusahaan yang mencari keuntungan belaka (*profit maximization*), tetapi juga harus menjalankan fungsi dan tujuannya sebagai sebuah entitas syariah yang dilandaskan kepada konsep *maqasid* syariah (*good shariah objectives*). Perbankan syariah perlu menyadai core value ini, agar dapat mengembangkan pengukuran yang lebih sesuai.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan sebagai berikut:

1. Tahun pengamatan dirasakan masing kurang untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan kinerja sosial perbankan syariah, khususnya dalam konteks ini yakni pengungkapan sosial berupa *islamic social reporting*. Diyakini untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh, perlu penambahan dari aspek jumlah observasi runtut waktu
2. Meskipun telah mencoba menggabungkan pengukuran keuangan dan pengukuran sosial, penelitian ini terbatas pada observasi yang bersifat runtut waktu (*time series*). Perlu dilakukan penelitian yang telah menggabungkan data runtut waktu dan data *cross section* atau penelitian yang akan menggunakan data panel. Sehingga obyek penelitian teruji dengan baik.

Referensi

- Abdillah. Adianto, "Analisis Pengaruh Kebijakan Deviden, Kebijakan Hutang, Profitabilitas dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Di BEI Periode 2009/2012", (Semarang: FEB Dian Nuswamtoro, 2013).
- Afrinaldi, "Analisa Kinerja Perbankan syariah Indonesia Ditinjau dari Maqashid Syariah: Pendekatan Syariah Maqashid Index (SMI) dan Profitabilitas Bank Syariah", *Islamic Economic and Finance Universitas Trisakti*, 2010.
- Alchian. Armen A., "Corporate Management and Property Rights." In Jonathan R. Avey and Maureen O'Hara *FRBNY Economic Policy Review/April 2003*.
- Arifin. Zainul, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*. (Tangerang Indonesia: Azkia, 2009).
- Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syari'ah* (Jakarta: PR RajaGrafindo Persada, 2007).
- Astuti. Tri Puji, *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR) Pada Bank Syariah Di Indonesia*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2014
- Budimanta, Prastejio dan Rudito, *Corporate Social Responsibility: Alternatif Bagi Pembangunan Indonesia*, (Jakarta: ICSD, 2010).
- Chapra. M. Umer, "Money and Banking in an Islamic Economy" dalam M. Ariff (ed.), *Islamic Banking, Asian-Pacific Economic Literature*, Vol. 2, No.2, 1982.
- Dejavu. Rifka, "Penerapan Good Corporate Governance pada Perbankan Syariah, dalam <http://www.rifkadejavu.com/index.php/2010/05/penerapan-gcg-pada-perbankan-syariah/february2016>
- Erol. C, dan El-Bdour, "Attitudes behavior and patronage factors of bank customers towards Islamic bank", *International Journal of Bank Marketing*, Vol. 7 No. 6, 1989.
- Evans dalam Raditya, "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR) pada Perusahaan yang Masuk Daftar Efek Syariah (DES)", *Tesis*, Depok: Universitas Indonesia, 2012.

- Evans dalam Raditya, “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR) pada Perusahaan yang Masuk Daftar Efek Syariah (DES)”, *Tesis*, Depok: Universitas Indonesia, 2012.
- Fitria. S., dan D. Hartanti, *Islam dan Tanggung Jawab Social: Studi Perbandingan Pengungkapan Berdasarkan Global Reporting Initiative Indeks dan Islamic Social Reporting Indeks*. Purwokerto: SNA XIII. 2010.
- Friedman. Milton, *Capitalism and Freedom*. (Chicago: University of Chicago Press, 1962).
- Garas. Samy Nathan dan Chris Pierce, “Shari’a Supervision of Islamic Financial Institutions”, dalam *Journal of Financial Regulation and Compliance*, Vol. 18 No. 4, 2010.
- Gustani, “Analisis Tingkat Pengungkapan Kinerja sosial Bank Syariah Berdasarkan *Islamic Social Reporting Index* (Indeks ISR)” dalam *Program Studi Akuntansi Syariah Sekolah Tinggi Ekonomi Islam SEBI*, 1434 H/2013M.
- Haniffa. R, “Social Reporting Disclosure: An Islamic Perspective”, *Indonesian Management and Accounting Research*, (2002). Vol. 1: 2. 27.
http://ec.europa.eu/enterprise/csr/index_en.htm
<http://www.icaew.com/index.cfm?route=127637>
<http://www.ifc.org/ifcext/economics.nsf/Content/CSR-IntroPage>
- Karim. Adiwarmarman A., *Bank Islam Analisis Fiqh Dan Keuangan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011).
- Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2013).
- Mansour. Walid, Mohamed Ben Abdelhamid, Omar Masood dan G.S.K. Niazi, “Islamic Banking and Customers’ preferences: the Case of the UK”, *Qualitative Research in Financial Markets*, Vol. 2 Iss: 3, 2010.
- Mardani, *Aspek Hukum Lembaga Keuangan Syariah di Indonesia*, (Jakarta : PrenadaMedia Grup, 2015).
- Maswadeh. Sana N., “A Compliance of Islamic Banks with the Principles of Islamic Finance (Shariah): An Empirical Survey of the Jordanian Business Firms” dalam *International Journal of Accounting and Financial Reporting* Vol. 4, No. 1, 2014, dalam [www.macrothink.org/ijaftr 171](http://www.macrothink.org/ijaftr/171), diakses Oktober 2014.
- Nurul. Raditya Amalia. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR) pada Perusahaan yang Masuk Daftar Efek Syariah (DES)." *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. 2012.
- OECD, “Principle Corporate Governance” dalam <http://www.oecd/daf/governance/principle/html>. 07 Desember 2017.
- Othman dan Thani, “Islamic Social Reporting of Listed Companies in Malaysia. *The International Business and Economics Research Journal*, 9(4), 2010.